

Efektivitas Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) terhadap Penguasaan Materi Siswa SMP Negeri 8 Kota Bima

Mariamah

STKIP Taman Siswa Bima
mariamahmariamah85@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan penguasaan materi bilangan pecahan yang berorientasi pada hasil belajar matematika melalui pendekatan pembelajaran matematika realistik pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan siswa kelas VII^D SMP Negeri 8 Kota Bima. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Class Room Action Research*) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII^D SMP Negeri 8 Kota Bima dengan jumlah siswa 22 orang yang terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan. Tiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi, dan refleksi. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) Data tentang aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru dikumpulkan dengan lembar observasi dan dokumentasi. (2) Data hasil belajar matematika dikumpulkan dengan memberikan tes pada setiap akhir siklus. Ketuntasan belajar $\geq 85\%$, aktivitas siswa dan guru minimal berkategori aktif merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui peningkatan yang terjadi. Hasil penelitian didapat adalah sebagai berikut: Siklus I, persentase ketuntasan belajarnya sebesar 50%, meningkat menjadi 95,45% pada siklus II. Dan aktivitas siswa pada siklus I hanya memperoleh nilai rata-rata adalah 2,29 dengan kategori kurang aktif, kemudian pada siklus II mengalami peningkatan yaitu nilai rata-rata yang diperoleh adalah 4,43 dengan kategori aktif. Sedangkan aktivitas guru pada siklus I hanya memperoleh nilai rata-rata adalah 2,5 dengan kategori cukup bagus, kemudian pada siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh adalah 3,6 dengan kategori bagus. Hasil tersebut menunjukkan sudah tercapainya indikator penelitian yang ditetapkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran matematika realistik dapat meningkatkan penguasaan materi bilangan pecahan yang berorientasi pada peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VII^D SMP Negeri 8 Kota Bima.

Kata Kunci: matematika realistik, penguasaan materi bilangan pecahan

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam meningkatkan kemampuan intelektual siswa (Mariamah: 2012). Dengan belajar matematika, maka siswa dapat berpikir kritis dan terampil berhitung serta memiliki kemampuan mengaplikasikan konsep dasar matematika pada pelajaran lain maupun pada matematika itu sendiri dan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat pentingnya matematika, siswa yang merupakan tunas dan harapan bangsa sudah semestinya sejak dini dilatih untuk mengetahui dan menyukai matematika. Namun pada kenyataannya, sekarang ini tidak sedikit siswa yang kurang berminat terhadap bidang studi matematika. Dalam benak mereka

matematika adalah mata pelajaran yang sulit dan membosankan, bahkan matematika dianggap sebagai monsternya mata pelajaran. Hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar matematika hampir pada semua jenjang pendidikan.

Realita yang terjadi pada SMP Negeri 8 Kota Bima Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dikelas VII didapat informasi bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika masih sangat rendah, bahkan kelihatannya siswa merasa takut dan malu bertanya tentang materi yang belum diketahui pada saat pelajaran matematika. Hal ini mungkin dikarenakan penyajian materi matematika masih bersifat monoton dan membosankan serta kurangnya kerja sama siswa

dalam memecahkan soal-soal yang diberikan oleh guru, sehingga siswa kurang tertarik untuk belajar matematika. Peneliti mengamati seperti pada tabel nilai rata-rata siswa SMP Negeri 8 Kota Bima.

Tabel 1. Nilai rata-rata semua kelas VII

| No | Kelas | KKM | Nilai Rata-Rata |
|----|------------------|-----|-----------------|
| 1 | VII ^A | 65 | 70 |
| | VII ^B | 65 | 75 |
| | VII ^C | 65 | 70 |
| | VII ^D | 65 | 55,30 |
| | VII ^E | 65 | 65 |

Sumber Data : SMP Negeri 8 Kota Bima

Dari tabel yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa di kelas VII^D lebih besar nilai KKM dari pada nilai rata-rata, hal ini dikarenakan penyajian materi matematika masih bersifat monoton dan membosankan serta kurangnya kerja sama siswa dalam memecahkan soal-soal yang diberikan oleh guru, sehingga siswa kurang tertarik untuk belajar matematika. Dalam situasi seperti ini siswa merasa bosan karena kurangnya dinamika inovasi, kekreatifan dan siswa belum dilibatkan secara aktif sehingga siswa sulit untuk mengembangkan atau meningkatkan pembelajaran agar benar-benar berkualitas. Akibatnya hasil belajar matematika siswa rata-rata 55,30. Untuk itu diperlukan solusi agar seluruh siswa merasa menjadi bagian dalam proses belajar mengajar. Mengingat pentingnya matematika untuk pendidikan, maka perlu dicari jalan penyelesaian yaitu suatu cara mengelola proses belajar mengajar matematika yang dapat dicerna dengan baik oleh siswa berdasarkan pengalaman sehari-hari.

Salah satu pembelajaran matematika yang berorientasi pada matematisasi pengalaman sehari-hari (*mathematize of everyday experience*) dan menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari (*everydaying mathematics*) adalah Pembelajaran Matematika Realistik (PMR).

Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) yang dikenal juga dengan istilah *Realistic Mathematics Education* (RME) merupakan teori belajar mengajar dalam pendidikan matematika. Teori *Realistic Mathematics Education* pertama kali dikembangkan di Belanda sejak tahun 1970 oleh Institut Freudental dan menunjukkan hasil

yang baik, berdasarkan hasil TIMSS tahun 2000 (Ariyanti, 2008:45).

Menurut Freudental, aktivitas pokok yang dilakukan dalam PMR meliputi: menemukan masalah-masalah/soal-soal kontekstual (*looking for problems*), memecahkan masalah (*solving problems*), dan mengorganisir bahan ajar (*organizing a subject matter*) (Ariyanti, 2008:52). Masalah kontekstual dalam hal ini dapat berupa realitas-realitas yang perlu diorganisir secara matematis dan dapat juga berupa ide-ide matematika yang perlu diorganisir dalam konteks yang lebih luas dan mengimplikasinya.

Dengan pendekatan matematika realistik (PMR) tersebut, siswa tidak harus dibawa ke dunia nyata, tetapi berhubungan dengan masalah yang nyata ada dalam pikiran siswa. Jadi siswa diajak berpikir bagaimana menyelesaikan masalah yang mungkin atau sering dialami siswa dalam kesehariannya. Pada pendekatan ini seorang guru hanya berperan sebagai fasilitator, moderator atau evaluator, sementara siswa berpikir, mengkomunikasikan dan melatih suasana demokrasi dengan menghargai pendapat orang lain. Dan implementasi pembelajaran matematika maka yang pertama harus dilakukan adalah penyusunan perangkat pembelajaran. Kerangka pembelajaran tersebut disusun mengacu pada karakteristik matematika realistik.

Matematika Realistik (MR) yang dimaksudkan dalam hal ini adalah matematika sekolah yang dilaksanakan dengan menempatkan realitas dan pengalaman siswa sebagai titik awal pembelajaran. Masalah-masalah realistik digunakan sebagai sumber munculnya konsep-konsep matematika atau pengetahuan matematika formal. Selanjutnya siswa diberi kesempatan mengaplikasikan konsep-konsep matematika untuk memecahkan masalah sehari-hari atau masalah dalam bidang lain.

Zulkardi (2010:34), mendefinisikan pembelajaran matematika realistik sebagai berikut: "PMR adalah teori pembelajaran yang bertitik tolak dari hal-hal 'real' bagi siswa, menekankan ketrampilan '*process of doing mathematics*', berdiskusi dan berkolaborasi, berargumentasi dengan teman sekelas sehingga mereka dapat menemukan sendiri (*student*

inventing' sebagai kebalikan dari *'teacher telling'*) dan pada akhirnya menggunakan matematika itu untuk menyelesaikan masalah baik individual maupun kelompok”.

Dua pandangan penting Freudenthal (Hartono) tentang PMR adalah:

- a. *Mathematics as human activity*, sehingga siswa harus diberi kesempatan untuk belajar melakukan aktivitas matematisasi pada semua topik dalam matematika.
- b. *Mathematics must be connected to reality*, sehingga matematika harus dekat terhadap siswa dan harus dikaitkan dengan situasi kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Matematika Realistik mencerminkan pandangan matematika tertentu mengenai bagaimana anak belajar matematika dan bagaimana matematika harus diajarkan. PMR mempunyai konsepsi tentang siswa sebagai berikut: Siswa memiliki seperangkat alternatif ide-ide matematika yang mempengaruhi belajar, selanjutnya siswa memperoleh pengetahuan baru dengan membentuk pengetahuan itu untuk dirinya sendiri, pembentukan pengetahuan merupakan proses perubahan yang meliputi penambahan, kreasi, modifikasi, penghalusan, penyusunan kembali, dan penolakan. Disamping itu, konsepsi tentang guru adalah: guru hanyalah sebagai fasilitator belajar, guru harus mampu melakukan pengajaran yang interaktif, guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif menyumbang pada proses belajar dirinya dan secara aktif membantu siswa dalam menafsirkan persoalan riil, dan guru tidak terpancang pada materi yang termaktub dalam kurikulum, melainkan aktif mengaitkan kurikulum dengan dunia riil, baik fisik maupun sosial. (Hartono).

Prinsip PMR adalah menggunakan konteks dunia nyata, model-model, produksi dan konstruksi siswa, interaktif dan keterkaitan.

- a. Menggunakan konteks dunia nyata.

Dalam PMR pembelajaran dimulai dengan masalah kontekstual (dunia nyata), sehingga memungkinkan mereka menggunakan pengalaman sebelumnya secara langsung.

- b. Menggunakan model-model (matematisasi).

Istilah model berkaitan dengan model situasi dan model matematika yang dikembangkan oleh siswa sendiri (*self developed models*). Peran *self developed models* merupakan jembatan bagi siswa dari situasi riil ke situasi abstrak atau dari matematika informal ke matematika formal. Artinya siswa membuat model sendiri dalam menyelesaikan masalah.

1. Menggunakan produksi dan konstruksi.

Streefland (Sudharta, 2009:59) menekankan bahwa dengan pembuatan “produksi bebas” siswa terdorong untuk melakukan refleksi pada bagian yang mereka anggap penting dalam proses belajar. Strategi-strategi informal siswa yang berupa prosedur pemecahan masalah kontekstual merupakan sumber inspirasi dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut yaitu untuk mengkonstruksi pengetahuan matematika formal.

2. Menggunakan interaktif.

Interaksi antar siswa dengan guru merupakan hal yang mendasar dalam PMR. Secara eksplisit bentuk-bentuk interaksi yang berupa negosiasi, penjelasan, pembenaran, setuju, tidak setuju, pertanyaan atau refleksi digunakan untuk mencapai bentuk formal dari bentuk-bentuk informal siswa.

3. Menggunakan Keterkaitan (*intertwinment*).

Dalam PMR pengintegrasian unit-unit matematika adalah esensial jika dalam pembelajaran kita mengabaikan keterkaitan dengan bidang yang lain, maka akan berpengaruh pada pemecahan masalah. Dalam mengaplikasikan matematika, biasanya diperlukan pengetahuan yang lebih kompleks, dan tidak hanya aritmatika, aljabar atau geometri tetapi juga bidang lain.

Penerapan kelima prinsip tersebut dalam penelitian ini akan dilihat pada aktivitas yang dilakukan oleh guru maupun siswa. Penerapan masing-masing prinsip oleh guru dalam pembelajaran sebagai berikut. *Prinsip pertama*, akan dilihat apakah guru memulai pelajaran dengan memberi contoh dalam kehidupan sehari-hari dan memberi soal-soal

pemecahan masalah yang sering terjadi dalam kehidupan siswa. *Prinsip kedua*, apakah guru menggunakan alat peraga yang membantu siswa menemukan rumus dan membimbing siswa menggunakannya. *Prinsip ketiga*, apakah guru memberi waktu kepada siswa untuk membuat pemodelan sendiri dalam mencari penyelesaian formal. *Prinsip keempat*, apakah guru memberi pertanyaan lisan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung dan memberi penjelasan tentang materi dan penemuan siswa. *Prinsip kelima*, apakah guru memberi pertanyaan yang berkaitan dengan materi lain dalam mata pelajaran matematika atau materi mata pelajaran lain.

Dengan mencermati prinsip pembelajaran PMR, pengertian PMR dibatasi penentuan masalah kontekstual dan lingkungan yang pernah dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari agar siswa mudah memahami pelajaran matematika sehingga mudah mencapai tujuan.

Berdasar prinsip dan karakteristik pembelajaran matematika realistik maka langkah-langkah dalam pembelajaran konsep dasar matematika yang mengacu pada PMR adalah sebagai berikut:

c. Langkah Pertama: Memahami Masalah Kontekstual.

Pada tahap ini guru memberikan masalah kontekstual (masalah dalam kehidupan sehari-hari) dan meminta siswa untuk memahami masalah tersebut. Langkah ini mengacu pada prinsip-prinsip kedua serta karakteristik pertama PMR, yaitu *Didactical phenomenology* dan penggunaan konteks dalam eksplorasi fenomenologis sebagai *starting point* dalam pembelajaran.

d. Langkah Kedua: Menjelaskan Masalah Kontekstual.

Setelah siswa memahami masalah kontekstual yang diberikan guru, pada langkah ini siswa diberi kesempatan untuk mendiskripsikan masalah kontekstual tersebut kemudian mengembangkan atau menciptakan suatu strategi untuk menyelesaikan masalah, dalam bentuk matematika informal (dapat berupa diagram,

gambar, simbol dan lainnya) atau juga matematika formal seperti konsep-konsep yang telah mereka pelajari sebelumnya.

e. Langkah Ketiga: Menyelesaikan Masalah Kontekstual.

Pada tahap ini siswa didorong menyelesaikan masalah kontekstual secara individual berdasar kemampuannya dengan memanfaatkan petunjuk-petunjuk yang telah disediakan. Siswa mempunyai kebebasan menggunakan caranya sendiri. Cara pemecahan dan jawaban masalah berbeda lebih diutamakan. Dalam proses memecahkan masalah, sesungguhnya siswa dipancing atau diarahkan untuk berfikir menemukan atau mengkonstruksi pengetahuan untuk dirinya.

Pada tahap ini dimungkinkan bagi guru untuk memberikan bantuan seperlunya (*scaffolding*) kepada siswa yang benar-benar memerlukan bantuan. Pada tahap ini, dua prinsip pembelajaran matematika realistik yang dapat dimunculkan adalah *guided reinvention and progressive mathematizing* dan *self-developed models*. Sedangkan karakteristik dari PMR yang muncul pada langkah ini adalah karakteristik kedua yaitu penggunaan model untuk mengkonstruksi konsep, serta karakteristik keempat yaitu mengenai adanya interaksi antara siswa dan guru, jika memang benar-benar diperlukan.

c. Langkah Keempat: Membandingkan dan Mendiskusikan Jawaban.

Pada tahap ini guru menyediakan waktu dan kesempatan kepada siswa untuk membandingkan dan mendiskusikan jawaban masalah secara berkelompok. Diskusi ini adalah wahana bagi kelompok siswa untuk mendiskusikan jawaban masing-masing. Dari diskusi ini diharapkan muncul jawaban yang dapat disepakati siswa. Selanjutnya guru meminta siswa untuk membandingkan dan mendiskusikan jawaban yang mereka sepakati dalam diskusi kelas dan mendorong siswa yang lain untuk mencermati dan menanggapi jawaban yang muncul di depan kelas.

Langkah ini akan melatih siswa untuk mengeluarkan ide-ide yang mereka miliki dan

berinteraksi antar siswa maupun dengan guru sebagai pembimbing untuk mengoptimalkan pembelajaran.

d. Langkah Kelima: Menyimpulkan.

Guru mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan suatu konsep atau prosedur pemecahan masalah yang telah dibangun bersama. Karakteristik dari pendidikan matematika realistik yang muncul pada langkah ini adalah karakteristik keempat, yaitu adanya interaksi antara siswa dengan guru sebagai pembimbing.

METODE

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru atau peneliti didalam kelas, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes hasil belajar, Tes adalah serentetan pertanyaan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan intelegensi, kemampuan bakat yang dimiliki oleh atau. Data hasil belajar siswa diperoleh dengan cara memberikan tes evaluasi. Tes dilakukan pada saat akhir pelaksanaan tindakan dengan jumlah 5 (lima) butir soal yang berupa esay. Siswa diberikan tes hasil belajar yang dikerjakan secara individu dengan tujuan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa pada setiap pelaksanaan tindakan.

Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan, yaitu PTK (penelitian tindakan kelas). Dalam penelitian ini menggunakan PTK berupa Siklus Spiral Model Kemmis dan Mc Taggart. Alasan peneliti menggunakan model ini, karena secara keseluruhan mempunyai empat tahapan dalam PTK tersebut membentuk suatu siklus PTK yang digambarkan dalam bentuk spiral. Pada hakekatnya langkah-langkah PTK model Kemmis dan Taggart berupa siklus dengan setiap siklus terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan (tindakan), pengamatan (observasi), dan refleksi yang dipandang sebagai satu siklus. Banyaknya siklus dalam PTK tergantung dari permasalahan-permasalahan yang perlu

dipecahkan. Pada umumnya terjadi lebih dari satu siklus.

Rancangan penelitian adalah suatu cara untuk mengetahui jawaban dari rumusan masalah. Rancangan penelitian ditentukan oleh gejala yang akan diteliti, apakah data tersebut dimanipulasi secara sengaja atau khusus untuk diselidiki, ataukah ada secara wajar (Arikunto, 2002).

Teknik Analisa Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

a. Menentukan ketuntasan klasikal

$$Kk = \frac{X}{Z} \times 100 \%$$

Keterangan :

Kk : Ketuntasan klasikal

X : Jumlah siswa memperoleh skor ≥ 65

Z : Jumlah siswa keseluruhan

Ketentuan pencapaian ketuntasan dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas apabila ketuntasan klasikal mencapai atau lebih dari 85% jumlah siswa keseluruhan.

Indikator keberhasilan dalam model pembelajaran materi bilangan pecahan berdasarkan model pembelajaran matematika realistik (PMR) dapat dikatakan berhasil atau dikatakan tuntas belajar apabila Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dipenuhi oleh seorang siswa adalah 65. Jika seorang siswa memperoleh $N \geq 65$ maka siswa yang bersangkutan mencapai ketuntasan individu. Jika minimal 85% siswa mencapai skor minimal 65, maka ketuntasan klasikal telah tercapai (KKM ditentukan oleh pihak sekolah bersangkutan).

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Berdasarkan hasil observasi tentang aktivitas siswa selama proses belajar berlangsung, kategori aktivitas siswa dalam pelaksanaan siklus I tergolong kurang aktif. Sedangkan hasil observasi aktivitas guru selama proses belajar berlangsung tergolong cukup bagus.

a. Evaluasi

Berdasarkan hasil evaluasi siklus I diperoleh data seperti pada tabel halaman berikut.

Tabel 2. Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII^D SMP Negeri 8 Kota Bima Siklus I.

| No | Indikator | Jumlah |
|----|--|--------|
| 1 | Jumlah Siswa kelas VII ^D SMP Negeri 8 Kota Bima | 22 |
| 2 | Jumlah skor yang diperoleh siswa | 1395 |
| 3 | Yang tuntas | 11 |
| 4 | Yang tidak tuntas | 11 |
| 5 | Prosentase ketuntasan | 50% |
| 6 | Nilai rata-rata | 63,41 |

Siklus II

a. Evaluasi

Berdasarkan hasil evaluasi siklus diperoleh data seperti pada tabel halaman berikut.

Tabel 2. Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII^D SMP Negeri 8 Kota Bima Siklus II.

| No | Indikator | Jumlah |
|----|--|--------|
| 1 | Jumlah Siswa kelas VII ^D SMP Negeri 8 Kota Bima | 22 |
| 2 | Jumlah skor yang diperoleh siswa | 1760 |
| 3 | Yang tuntas | 21 |
| 4 | Yang tidak tuntas | 1 |
| 5 | Prosentase ketuntasan | 95,45% |
| 6 | Nilai rata-rata | 80 |

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus dengan menggunakan pendekatan pembelajaran matematika realistik pada materi bilangan pecahan. Materi bilangan pecahan yang disampaikan yaitu siklus I tentang materi penjumlahan dan pengurangan, sedangkan siklus II sama dengan materi siklus I. Berdasarkan hasil analisis tindakan dan hasil evaluasi pada siklus I diketahui bahwa ketuntasan belajar belum mencapai seperti yang diharapkan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil evaluasinya yaitu persentase ketuntasannya adalah 50%, sehingga sebelum melakukan pembelajaran ke siklus berikutnya dilakukan upaya perbaikan dan penyempurnaan terlebih dahulu dengan melakukan diskusi dan membimbing siswa yang mendapat nilai kurang dari 65 dengan bimbingan secara khusus atau individual. Adapaun hasilnya adalah dengan lebih termotivasi dan antusiasnya siswa dalam bertanya baik kepada temannya maupun kepada guru. Dan juga dapat terlihat pada saat siswa-siswa mengerjakan soal latihan setelah berdiskusi dan memberikan bimbingan.

Tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus I yaitu guru sebelum memulai masuk ke materi, diberikan terlebih dahulu pertanyaan atau pengaitan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya dan kaitanya dalam kehidupan sehari-hari. Berusaha mengarahkan siswa untuk mengerjakan tugas rumah agar dikumpulkan pada pertemuan berikutnya, agar mereka ada persiapan dari rumah. Mengontrol dan mengawasi siswa dalam mengerjakan LKS. Contoh soal diberikan yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian materi harus menyesuaikan dengan daya serap siswa.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus II yang mengacu pada perbaikan tindakan dari siklus I diperoleh hasil yang lebih baik. Ini ditunjukkan dari hasil evaluasi akhir siklus dimana persentase ketuntasan klasikal adalah 95,45%. Hal ini berarti tindakan pada siklus II sudah mencapai standar ketuntasan klasikal 85%. Dengan demikian tidak perlu untuk melakukan pada siklus selanjutnya.

Dari proses tindakan dan hasil yang diperoleh dari siklus I ke siklus II, menunjukkan peningkatan hasil yang baik. Hal ini didukung oleh suasana kelas lebih hidup karena partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar sangat aktif. Berbagi ide terlihat saat siswa berdiskusi menyelesaikan soal-soal dalam LKS. Ide-ide yang dikeluarkan siswa termasuk dalam penyelesaian jawaban soal yang diberikan. Sehingga dalam penelitian ini dapat dibuktikan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran matematika realistik dapat meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi bilangan pecahan yang berorientasi pada peningkatan hasil belajar matematika kelas VII^D SMP Negeri 8 Kota Bima

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulannya sebagai berikut: Penerapan pendekatan pembelajaran matematika realistik dapat meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi bilangan pecahan. Hal ini didukung hasil belajar matematika siswa kelas VII^D SMP Negeri 8 Kota

Bima Tahun pelajaran 2013/2014 dari siklus I 50% meningkat menjadi 95,45% pada siklus II. Dengan demikian pada penelitian ini, sudah mencapai angka prosentase ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu $95,45\% > 85\%$.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti. (2008). *Pendekatan Realistik dalam Pembelajaran Matematika*, <http://ariyanti.freehostia.com>.
- Mariamah, M. (2012). *Keefektifan Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dan Number Head Together (NHT) Ditinjau pada Aspek Prestasi dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Palibelo Bima*(Doctoral dissertation, UNY).
- Muliyardi. (2008). *Penggunaan Komik dalam Pembelajaran Matematika di SD. Jurnal Matematika atau Pembelajarannya, Tahun VIII, Edisi Khusus, Juli 2002*
- Sadiman, dkk. (2009). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Zainurie. (2008). *Pembelajaran Matematika Realistik (PMR)*, <http://zainurie.wordpress.com>